

Positivisme sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya dalam Kajian Sosial Islam

Faisal Abdullah

faisalsemarang@gmail.com

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Hosaini

hosaini2612@gmail.com

Universitas Bondowoso, Indonesia

Abstrac

Positivism as a philosophical school that developed rapidly in the 19th century has brought significant changes in the way we view science, especially in approaches to social phenomena. This article aims to analyze the development of positivism and its influence in Islamic social studies, by highlighting how this objective and empirical scientific approach interacts with the Islamic intellectual tradition. This study uses a qualitative method with a literature study approach, which includes a review of various main sources of positivism philosophy and classical and contemporary texts in Islamic social studies. Through an in-depth analysis of the literature, this article finds that although positivism has made an important contribution in introducing empirical methods into social studies, its application in an Islamic context often creates tensions, especially in relation to the debate between empirically based science and the more spiritual traditions of Islam. normative. This article concludes that although positivism can contribute to a more comprehensive understanding of social phenomena in Muslim societies, it is important to consider Islamic normative values to avoid neglecting spiritual and ethical aspects in social analysis.

Keywords: *Positivism, Philosophy, Islamic Social Studies.*

Abstrak

Positivisme sebagai aliran filsafat yang berkembang pesat pada abad ke-19 telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam pendekatan terhadap fenomena sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan positivisme dan pengaruhnya dalam kajian sosial Islam, dengan menyoroti bagaimana pendekatan ilmiah yang objektif dan empiris ini berinteraksi dengan tradisi intelektual Islam. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang mencakup tinjauan terhadap berbagai sumber utama filsafat positivisme dan teks-teks klasik maupun kontemporer dalam kajian sosial Islam. Melalui analisis mendalam terhadap literatur, artikel ini menemukan bahwa meskipun positivisme telah memberikan sumbangsih penting dalam memperkenalkan metode empiris ke dalam kajian sosial, penerapannya dalam konteks Islam sering kali menimbulkan ketegangan, terutama terkait dengan perdebatan antara ilmu pengetahuan yang berbasis empiris dan tradisi spiritual Islam yang lebih normatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun positivisme dapat berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial dalam masyarakat Muslim, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai normatif Islam agar tidak terjadi pengabaian aspek-aspek spiritual dan etis dalam analisis sosial.

Kata kunci: *Positivisme, Filsafat, Kajian Sosial Islam.*

Pendahuluan

Mazhab positivisme muncul pada abad ke-19 sebagai bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan modern dan respon terhadap spekulasi filosofis serta pemikiran metafisik. Mazhab ini didirikan oleh Auguste Comte (1798-1857), seorang filsuf Prancis yang dikenal sebagai bapak sosiologi. Kemunculan mazhab positivisme berakar dari keinginan untuk menciptakan ilmu sosial yang bisa disandingkan dengan ilmu-ilmu alam, menggunakan metode empiris untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial. Comte memperkenalkan sosiologi sebagai disiplin ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari masyarakat secara objektif, menggunakan metode yang serupa dengan ilmu pengetahuan alam. Dia percaya bahwa sosiologi bisa digunakan untuk memecahkan masalah sosial, memprediksi perubahan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih tertib dan harmonis (Taufiq Rahman, 2021).

Positivisme memberikan dampak besar dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, dan ilmu politik. Namun, dalam perkembangannya, mazhab ini juga menerima kritik, terutama dari aliran pemikiran yang menilai bahwa realitas sosial terlalu kompleks untuk dianalisis hanya melalui metode empiris semata (Ummy Mayadah, 2020). Kritik ini datang dari aliran seperti interpretivisme, konstruktivisme, dan post-positivisme, yang menggaris bawahi pentingnya

aspek subjektivitas, makna, dan interpretasi dalam studi sosial. Mazhab positivisme dalam kajian sosial Islam berkaitan erat dengan pengaruh paradigma positivistik dalam ilmu sosial yang mengedepankan pendekatan empiris dan objektif untuk memahami realitas sosial. Positivisme, yang dipelopori oleh Auguste Comte, menekankan bahwa pengetahuan yang sah haruslah berasal dari observasi empiris dan dapat diverifikasi melalui metode ilmiah, seperti eksperimen dan statistik (Karmillah, 2020).

Dalam kajian sosial Islam, mazhab ini memunculkan beberapa perdebatan karena perbedaan mendasar antara pendekatan empiris yang diutamakan dalam positivisme dan pendekatan normatif-religius dalam Islam. Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh para ilmuwan sosial Islam yang mencoba menggabungkan positivisme dengan kajian sosial Islam adalah (Yusdani, 2005):

1. Ketegangan antara sains dan agama. Positivisme menolak segala bentuk metafisika dan penjelasan non-empiris, sementara Islam menekankan peran wahyu dan nilai-nilai transenden dalam memahami realitas. Ini menyebabkan perdebatan tentang sejauh mana pendekatan positivistik dapat diterapkan tanpa mengabaikan aspek spiritual dan normatif Islam.
2. Keterbatasan metode empiris. Dalam banyak kasus, fenomena

sosial dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor empiris, tetapi juga oleh keyakinan agama, etika, dan nilai-nilai moral. Positivisme yang murni sering kali dianggap tidak memadai untuk menganalisis fenomena yang sarat nilai tersebut, karena cenderung mengabaikan aspek-aspek normatif dan etis.

3. Penerapan positivisme dalam studi Islam. Para pemikir sosial Islam mencoba untuk memahami bagaimana metode ilmiah yang digunakan dalam positivisme dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, baik dalam analisis masalah sosial, politik, maupun ekonomi. Namun, sering kali ada kekhawatiran bahwa penggunaan metode positivistik dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
4. Respon terhadap kolonialisme intelektual. Dalam sejarah modern, adopsi positivisme sering kali dipandang sebagai bagian dari pengaruh kolonial Barat di dunia Muslim. Ilmu-ilmu sosial, termasuk pendekatan positivistik, dianggap sebagai alat kolonialisme intelektual yang berupaya meminggirkan perspektif tradisional Islam dan menggantikannya dengan perspektif Barat.

Tantangan dalam mengadopsi mazhab positivisme dalam kajian sosial Islam adalah bagaimana menyelaraskan

pendekatan ilmiah yang objektif dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama (Sundaro, 2022).

Artikel ini berusaha untuk menjawab bagaimana pengaruh filsafat positivisme dalam kajian sosial Islam. Sementara dalam pergumulan pemikiran Islam memiliki karakteristik tersendiri yang jika tidak dipahami secara bijak akan menimbulkan ketegangan dan pertentangan. Bagaimanapun positivisme tetap dapat dimanfaatkan dalam kajian keislaman terutama dalam bidang kajian sosial Islam.

Kajian Konseptual

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang berpendapat bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang valid dan sah adalah yang diperoleh melalui observasi empiris dan metode ilmiah. Mazhab ini menekankan bahwa semua pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi secara empiris, yaitu melalui pengalaman panca indera, dan menolak segala bentuk pengetahuan yang bersifat spekulatif, metafisik, atau abstrak. Positivisme menekankan bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah cara terbaik untuk mengungkap kebenaran, dan bahwa masyarakat harus dipelajari dan dipahami dengan cara yang sama seperti fenomena alam, yaitu secara

objektif, terukur, dan bebas nilai (Aris, 2017).

Dalam ilmu sosial, pendekatan positivistik sering menggunakan metode kuantitatif seperti statistik, survei, dan eksperimen untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Misalnya, seorang sosiolog positivistik mungkin menggunakan survei besar-besaran untuk mengukur pola perilaku masyarakat dan menyimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial (Rahmatullah, 2022). Hubungan antara positivism dan kajian sosial Islam mencerminkan pertemuan dua paradigma yang berbeda dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial. Positivism berfokus pada pendekatan empiris dan ilmiah, sementara kajian sosial Islam mengutamakan pendekatan normatif berdasarkan ajaran Islam. Kedua pendekatan ini memiliki perbedaan mendasar, tetapi juga terdapat beberapa area di mana keduanya dapat berinteraksi atau saling melengkapi (Sampean, 2018).

Meskipun terdapat perbedaan mendasar, pendekatan positivistik dan kajian sosial Islam bisa saling melengkapi, terutama dalam hal penggunaan metode empiris untuk memahami fenomena sosial. Ilmu pengetahuan modern, termasuk metode kuantitatif dan observasi empiris, bisa diterapkan dalam kajian sosial Islam, dengan catatan bahwa hasilnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tidak bertentangan dengan ajaran

Islam (Sujati, 2018). Misalnya, penelitian sosial yang menggunakan data kuantitatif, seperti survei ekonomi, dapat digunakan untuk memahami kondisi kesejahteraan umat, tingkat kemiskinan, atau distribusi zakat di suatu wilayah. Namun, interpretasi data ini dalam kajian sosial Islam akan melibatkan pertimbangan nilai-nilai keadilan sosial menurut ajaran Islam (Harahap & Samsudi, 2023).

Kajian sosial Islam sering kali mengkritik positivism karena pendekatannya yang cenderung sekuler dan mengabaikan dimensi moral serta transenden. Dalam pandangan Islam, pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memahami dunia secara empiris, tetapi juga untuk mencapai tujuan moral yang lebih tinggi, seperti mendekatkan diri kepada Tuhan dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Kritik lain adalah bahwa positivism dapat mengabaikan aspek subjektif manusia, seperti makna dan niat di balik tindakan, yang penting dalam perspektif Islam (Yusdani, 2005).

Sosial Islam adalah pendekatan untuk memahami fenomena sosial dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Kajian ini berupaya menganalisis berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat berdasarkan perspektif Islam, serta memberikan solusi atas masalah-masalah sosial dengan menggunakan nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, dan

tradisi keilmuan Islam. Kajian sosial Islam memadukan pendekatan ilmiah modern dengan ajaran agama, memberikan penekanan pada etika, keadilan, kesejahteraan, serta pengembangan masyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Kajian sosial Islam tidak hanya mengkaji fenomena sosial dari aspek empiris, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral. Ini mencakup pertimbangan etika dan tujuan akhir dari kehidupan manusia yang berhubungan dengan kehendak Allah (Nugroho, 2016).

Kajian sosial Islam sering kali bertujuan memberikan jawaban terhadap tantangan-tantangan modern, seperti globalisasi, sekularisme, krisis ekonomi, dan masalah sosial lainnya, dengan menawarkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, isu-isu terkait kesenjangan ekonomi, hak asasi manusia, atau lingkungan hidup dibahas dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam. Kajian Sosial Islam meliputi (Ismail, 2022):

1. Sosiologi Islam: Mempelajari interaksi sosial, budaya, dan struktur masyarakat dalam konteks ajaran Islam. Ini termasuk analisis tentang peran keluarga, pendidikan, dan komunitas dalam membentuk masyarakat yang Islami.
2. Ekonomi Islam: Mengkaji sistem ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah, termasuk konsep zakat, riba, keadilan dalam distribusi

kekayaan, dan kebijakan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial.

3. Politik Islam: Mengulas tentang sistem pemerintahan, hukum, dan tata kelola masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini juga membahas bagaimana negara dan institusi Islam dapat mempromosikan keadilan, demokrasi yang sesuai syariah, dan kebijakan sosial yang memperhatikan hak-hak warga negara.
4. Hukum Islam (Fiqih): Mempelajari bagaimana syariah Islam mengatur hubungan antarindividu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perdagangan, pernikahan, warisan, dan hubungan sosial lainnya.
5. Etika Sosial Islam: Mengulas bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas sosial, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun komunitas.

Kajian sosial Islam terus berkembang sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi. Banyak ilmuwan sosial Muslim yang berusaha mengembangkan kerangka teoritis yang lebih relevan dengan konteks kontemporer sambil tetap mempertahankan integritas ajaran Islam. Selain itu, kajian sosial Islam semakin banyak mengintegrasikan

metode penelitian modern seperti kuantitatif dan kualitatif, sambil tetap berpegang pada landasan normatif Islam. Ini juga menjadi upaya untuk menghadirkan solusi yang lebih praktis dan aplikatif terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Muslim, baik di dunia Muslim maupun di negara-negara di mana umat Islam adalah minoritas (Irzum Fariyah, 2014).

Metode

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (literature review) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis data yang bersumber dari literatur atau dokumen-dokumen tertulis. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap suatu topik atau masalah melalui kajian terhadap teori, konsep, dan temuan-temuan yang ada dalam berbagai karya tulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, tesis, disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Mazhab Positivisme

Aliran Positivisme muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan para filsuf terhadap argumentasi yang dikemukakan oleh aliran filsafat hukum alam. Positivisme sebagai era baru dalam filsafat menawarkan pendekatan ilmiah

dan empiris untuk memahami realitas. Dalam konteks filsafat, era ini menandai pergeseran dari pemikiran spekulatif, teologis, atau metafisik menuju pendekatan berbasis fakta dan hukum alam yang dapat diverifikasi. Pengaruh positivisme menciptakan fondasi bagi berbagai disiplin ilmu sosial dan ilmu alam, yang kemudian berkembang pesat dalam abad ke-19 dan ke-20.

Positivisme berkaitan erat dengan paham Naturalisme yang berakar pada buah pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19. Comte berpendapat, Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakatnya dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam. Auguste Comte (1798-1857) adalah seorang filsuf dari Perancis yang sering kali disebut sebagai peletak dasar bagi ilmu Sosiologi. Dan dia pula-lah yang memperkenalkan nama "Sociology" (Rosika et al., 2023).

Positivisme dari kata "Positif", yang mana istilah ini diartikan sebagai "teori yang bertujuan untuk menyusun fakta-fakta yang teramati". Dengan kata lain "Positif" sama dengan "Faktual", atau apa yang berdasarkan fakta-fakta. Dengan ini, positivisme juga menegaskan diri sebagai pengetahuan yang tidak melampaui fakta-fakta

(Karmillah, 2020). Selain itu, Positivisme adalah pemikiran yang berakar dari filsafat empirisme yaitu paham yang menyatakan bahwa sumber utama pengetahuan adalah benda-benda yang dapat diindra). Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang cukup telak. Perbedaan itu terletak pada mazhab empirisme yang masih menerima adanya pengalaman subjektif yang bersifat rohani sebagai sumber pengetahuan, sedangkan empirisme menolak sama sekali pengalaman subjektif. Meskipun demikian, positivisme membuat garis demarkasi yang ketat yaitu hanya pada pengalaman-pengalaman objektif dan terukur. Sehingga dapat dipahami bahwa Positivisme adalah sebuah mazhab filsafat yang meyakini hanya ilmu alam sebagai sumber satu-satunya pengetahuan yang benar serta menolak pengetahuan yang berakar pada aktivitas metafisik (Yusdani, 2005).

Adapun nilai-nilai yang menjadi landasan keyakinan dalam filsafat positivisme adalah (Rachmah et al., n.d.):

- a) Positivisme bertolak dari pandangan bahwa filsafat Positivisme hanya mendasarkan pada kenyataan (realita, fakta) dan bukti terlebih dahulu.
- b) Positivisme tidak akan bersifat metafisik, dan tidak menjelaskan tentang esensi.
- c) Positivisme tidak lagi menjelaskan gejala-gejala alam sebagai ide abstrak. Gejala-gejala alam diterangkan berbasis hubungan sebab-akibat dan dari

itu kemudian didapatkan dalil-dalil atau hukum-hukum yang tidak tergantung dari ruang dan waktu.

d) Positivisme menempatkan fenomena yang dikaji sebagai objek yang dapat digeneralisasi sehingga kedepan dapat diramalkan (diprediksi).

e) Positivisme meyakini bahwa suatu realitas (gejala) dapat direduksi menjadi unsur-unsur yang saling terkait membentuk sistem yang dapat diamati.

Mazhab positivisme menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang didasarkan pada observasi empiris dan logika induktif. Aliran ini mengutamakan fakta-fakta yang dapat diukur, dibandingkan dengan spekulasi atau ide-ide yang tidak dapat diverifikasi. Positivisme menyatakan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang sah adalah yang berasal dari pengamatan langsung, eksperimen, dan pengalaman (Mun'im et al., 2018).

Positivisme telah berkontribusi signifikan dalam studi ilmu sosial dengan memperkenalkan metode kuantitatif, eksperimen, serta pendekatan empiris untuk menganalisis masyarakat. Sosiologi, misalnya, berhutang banyak pada gagasan Auguste Comte yang mengadvokasi penerapan metode ilmiah dalam memahami struktur sosial dan perilaku manusia. Dalam kajian sosial, positivisme menekankan bahwa fenomena sosial dapat diukur, dijelaskan, dan diprediksi

melalui observasi empiris (Nugroho, 2016). Kajian sosial Islam memandang paham positivisme dapat memberikan tantangan dan peluang. Islam sebagai agama memiliki tradisi intelektual yang kaya, dengan berbagai pendekatan yang melibatkan akal (rasio) dan wahyu (revelation). Namun demikian, paham positivisme mengarahkan perdebatan pada pentingnya pembuktian empiris dan pemisahan antara fakta dan nilai-nilai normatif yang sering kali dianggap sebagai doktrin agama. Lebih lanjut, dalam *Cours de Philosophie Positive*, Comte menjelaskan bahwa munculnya ilmu-ilmu alam tak bisa dipahami secara terlepas dari Sejarah perkembangan pengetahuan umat manusia dari abad ke abad. Sejarah pengetahuan itu berkembang melalui tiga tahap, yang ia sebut sebagai "Tahap Teologis", "Tahap Metafisi", dan "Tahap Positif". Ketiga tahap pengetahuan tersebut dipahami oleh Comte sebagai tahap-tahap perkembangan mental umat manusia sebagai suatu keseluruhan.

Tahap teologis, mengandaikan alam pikiran manusia dalam tahap mencari tahu asal-usul esensi segala makhluk atau segala ciptaan, penyebab pertama dan penyebab terakhir dari semua dampak. Singkatnya pada tahapan ini manusia berpikir dalam memahami pengetahuan mengenai yang Absolut.

Tahap Metafisi, merupakan perkembangan lebih lanjut dari tahap Teologis. Dalam tahapan ini

manusia berpikir bahwa fungsi dari pikiran hanyalah membayangkan dari segala kekuatan Abstrak. manusia berpikir melalui Abstraksi mengenai kemelekatan segala hal dan situasi untuk menjelaskan segala fenomena. Apa yang di sebut penjelasan tentang fenomena pada tahap ini merujuk pada Entitas atau ke-Entitas yang patut yang layak dan serasi. Pada situasi Metafisis, manusia berupaya mengganti kepercayaan dari percaya pada Entitas (Alam) yang besar sebagai penyebab segala fenomena. Dengan cara yang sama pula di sistem Positif, percaya bahwa segala fenomena hadir atau disebabkan oleh aspek-aspek tertentu dari fakta umum yang tunggal, contohnya Gravitasi.

Terakhir, tahap Positif, pikiran manusia menganggap perenungan pada tahap pertama sebagai sesuatu yang sia-sia, faktor dan dampak pada kejadian di alam semesta dan hubungan antar fenomena berakhir pada studi atau penelitian dan observasi yang memang sudah sewajarnya dikombinasikan sebagai cara untuk mencari pengetahuan. Apa yang dipahami ketika memikirkan sebuah penjelasan mengenai faktor-faktor dibangun atas hubungan antar fenomena tunggal dan beberapa fakta (Ismail, 2022).

Dalam alam pemikiran Islam, pemikiran Comte tidak dimentahkan begitu saja akan tetapi dimanfaatkan secara hati-hati oleh para pemikir Islam. Dakwah Islam terutama yang berkaitan dengan aspek secara

ontolog, epistemologi dan aksiologi artinya sebuah ilmu pengetahuan haruslah melewati tiga tahapan menurut Comte barulah layak untuk menjadi sebuah ilmu atau teori yang memiliki kemanfaatan bagi dunia (Ismail, 2022). Secara Ontologis misalnya, positivisme memiliki peranan untuk mempelajari dan membahas tentang keberadaan sebuah objek sesuai fakta yang ada atau hakikat apa yang akan dikaji. Secara epistemologis, positivisme mempelajari dan membahas tentang bagaimana proses mengetahui keberadaan suatu objek sesuai dengan fakta yang ada atau bagaimana caranya mendapatkan sebuah pengetahuan. Secara aksiologis kerangka berfikir positivisme berperan untuk mengungkap nilai kegunaan ilmu pengetahuan tersebut dan bagaimana hukum itu untuk mencapai tujuan tertentu. dengan mendasarkan pada nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Sudiyana Suswoto, 2018).

B. Kajian Sosial Islam

Sosiologi Islam berasal dari standar sejarah dalam Al-Qur'an, berbeda dengan sosiologi Barat, yang bersumber dari filsafat sejarah dan teori sosial (M. T. Rahman, 2011). Istilah sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* berarti teman, kawan atau masyarakat. *Logos* berarti ilmu atau pikiran. Dari pengertian ini berarti sosiologi ialah ilmu yang berbicara tentang masyarakat. Istilah tersebut pertama kali dirumuskan

oleh Auguste Comte (1798-1853) pada abad ke 19 dalam bukunya yang terkenal *Course de la Philoshopie Positive* (Taneko & Soleman, 1990). Sementara itu, Ibn Khaldun (1332-1406) sudah mengintroduksi tentang ilmu-ilmu sosial pada tahun 1377, jauh sebelum Auguste Comte. Wacana yang digagas Ibnu Khaldun tersebut diberi label *al-ijtimaiyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "ilmu sosial" (Sujati, 2018).

Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *الاجتماعية*. Ketika kedua kata tersebut dibandingkan, perbedaannya hanya pada istilah, tetapi secara esensi tetap sama yaitu fokus pada mengkaji masyarakat. Menurut Ilyas BA Yunus, ia lebih melihat kemiripan dengan Ibn Khaldun daripada Auguste Comte dalam hal epistemologi (Ba-Yunus, 1988). Meskipun, Khaldun memang tidak mendefinisikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial (Al-Khudairi, 1987). Fokus Ibnu Khaldun (1332-1406) pada fenomena sosial meliputi sistem pemerintahan, politik, ekonomi, Sosiologi Islam hukum, moralitas, bahasa, dan agama. Sementara itu, Auguste Comte mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang masyarakat manusia, bukan fenomena sosial keseluruhan. Selain itu, Comte membedakan disiplin itu dari filsafat sejarah dengan memberinya istilah sosiologi. Hal ini jelas jauh berbeda dengan perspektif Khaldun (Ba-Yunus & Ahmad, 1985). Beberapa

tokoh mendefinisikan sosiologi sebagai (Khairunnisa et al., 2020):

1. Suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat.
2. Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan yakni antar hubungan diantara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.
3. Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan yakni antara hubungan diantara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok baik formal maupun material.
4. Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar-hubungan diantara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.

Adapun objek kajian sosiologi adalah (Abidin et al., 2017);

1. Objek sosiologi adalah individu (individualisme). Tokohnya George Simmel, yang memandang masyarakat dari sudut individu; kesatuan kelompok itu asalnya semata-mata dari kesatuan yang nyata berwujud yang terdiri dari manusia-manusia perorangan. George Simmel menitik beratkan pada daya pengaruh mempengaruhi antarindividu-

individu yang merupakan sumber segala pembentukan kelompok.

2. Objek sosiologi adalah kelompok manusia/masyarakat (kolektivisme). Tokohnya Ludwik Gumplowicz. Baginya masyarakat atau kelompok manusia merupakan satu-satunya objek sosiologi. Dalam peristiwa sejarah, individu adalah pasif di mana kehidupan kerokhaniannya ditentukan oleh kehendak masyarakat. Perhatian Ludwik terutama dicurahkan pada perjuangan antara golongan-golongan.
3. Objek sosiologi adalah realitas sosial. Pandangan yang individualistis dan kolektivistis tersebut di atas itu biasanya dipandang sebagai berat sebelah, karena itu pandangan ketiga ini ingin menjauhi kelemahan itu. Pandangan ini melihat kehidupan sosial dari sudut saling mempengaruhi dan bersikap tidak memihak terhadap pertentangan antara kedua faham tersebut.

C. Pengaruh Positivisme dalam Kajian Sosial Islam

Sosiologi agama adalah melibatkan analisa sistematik mengenai fenomena agama dengan menggunakan konsep dan metode sosiologi. Institusi agama dikaji sedemikian rupa, dan struktur serta prosesnya dianalisa, dan begitu juga hubungannya dengan institusi yang lain, perkembangan,

penyebaran dan jatuhnya agama dikaji untuk tujuan prinsip umum yang dapat diperoleh darinya. Metode pengendalian sosial melalui aktivitas agama dititikberatkan, seperti halnya aspek psikologi sosial mengenai tingkah laku kolektif dalam hubungannya dengan fungsi agama. Ajaran agama dianalisa dalam hubungan dengan struktur sosial. Dari sudut sosial, ada dua hal mendasar yang dirubah Rasul, yaitu (Khairunnisa et al., 2020):

1. Struktur sosial (Soekanto, 1990a), yaitu mengubah perilaku pengelompokan sosial tergantung pada asal suku atau afiliasi kelompoknya untuk masuk Islam. Dari budaya masyarakat suku hingga budaya ukhuwah antara suku Muhajirin dan Ansar. Kepemimpinan suku mengambil alih peran kepemimpinan negara. Dan stratifikasi sosial berdasarkan pekerjaan, status ekonomi, asal suku, warna kulit, atau negara dihilangkan, dengan mendirikan agama Islam sebagai fondasinya.
2. Sistem sosial (Pelly & Menanti, 1994), yang dulunya individualistik berdasarkan suku, kelas sosial, kedudukan sosial, negara, dan garis keturunan digantikan oleh persamaan dan semangat ukhuwah Islamiyah. Menurut

Nurkholish Madjid, masyarakat yang didirikan Nabi Saw pada masa Madinah sangat kontemporer untuk waktu dan lokasinya. Akibatnya, keadaan Madinah tidak bertahan lama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sedangkan dunia Timur Tengah dan umat manusia pada saat itu tidak memiliki infrastruktur sosial yang diperlukan untuk menopang sistem sosial 3 Sosiologi Islam kontemporer sang Rasul. Peradaban Nabi yang kontemporer hanya bertahan sampai akhir Khulafa Rasyidun. Hal ini karena semangat kesukuan yang memanasikan dirinya, terutama kesukuan Arab pra-Islam, yang diperkuat oleh sistem silsilah atau dinasti kembali mencuat dalam peradaban Islam (Culla, 1999).

Ibnu Khaldun menghimpun aliran sosiologi dalam Mukaddimah. Cakrawala pemikiran Ibnu Khaldun sangat luas, dia dapat memahami masyarakat dalam segala totalitasnya, dan dia menunjukkan segala penomena untuk bahan studinya. Dia juga mencoba untuk memahami gejala-gejala itu dan menjelaskan hubungan kausalitas di bawah sorotan sinar sejarah. Kemudian dia mensistematik proses peristiwa-peristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah

sosial yang umum. Ibnu Khaldun membagi topik ke dalam 6 pasal besar yaitu (Abidin et al., 2017):

1. Tentang masyarakat manusia setara keseluruhan dan jenis-jenisnya dalam perimbangannya dengan bumi; "ilmu sosiologi umum".
2. Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab; "sosiologi pedesaan".
3. Tentang negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan; "sosiologi politik".
4. Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota; "sosiologi kota".
5. Tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya; "sosiologi industri".
6. Tentang ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya; "sosiologi pendidikan".

Ibnu Khaldun adalah orang yang pertama yang mengaitkan antara evolusi masyarakat manusia dari satu sisi dan sebab-sebab yang berkaitan pada sisi yang lain. Ia mengetahui dengan baik masalah-masalah penelitian dan laporan-laporan penelitian. Laporan penelitian menurut Ibnu Khaldun hendaklah diperkuat oleh dalil-dalil yang meyakinkan. Dia telah mengkaji perilaku manusia dan pengaruh iklim dan berbagai aspek pencarian nafkah beserta penjelasan pengaruhnya pada konstitusi tubuh manusia dan

intelektual manusia dan Masyarakat (Khairunnisa et al., 2020).

a. Bidang Hukum

Pengaruh positivisme tidak hanya pada kajian Masyarakat sebagaimana adanya melainkan juga mengkaji hukum yang berlaku di dalam. Kajian hukum yang berakar pada filsafat positivisme awalnya diturunkan kedalam ilmu sosial kemudian dikembangkan dalam ilmu hukum yang menghasilkan aliran berpikir yang dinamakan positivisme hukum. Positivisme hukum artinya hukum dipojitifkan sebagai status tertinggi diantara berbagai norma, yang terdiri dari berbagai perbuatan sebagai fakta hukum dengan konsekuensinya yang disebut sebagai akibat hukum. Pengaruh positivisme sangat erat dengan penegakan hukum di Indonesia karena Indonesia membentuk sebuah normanorma yang dipojitifkan dan diwujudkan dalam bentuk undang-undang dengan tujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat (Syawqi, 2022).

Latar belakang munculnya aliran filsafat hukum positivisme adalah pertama, reaksi aliran filsafat hukum idealis yang dikemukakan oleh aliran Hukum Alam dimana aliran tersebut mengajarkan bahwa hukum didasarkan pada aktifitas yang berkenaan dengan metafisik dan selalu menggunakan spekulasi teoritis. Kedua, aliran filsafat positivisme merupakan respon dari ketidakmampuan filsafat

spekulatif, seperti ajaran idealisme, aliran ini sangat mendewakan ilmu dan metode ilmiah. Ketiga, filsafat positivisme lahir dari ilmu pengetahuan yang bersifat empiris yang dapat dibuktikan secara ilmiah adapun Ilmu hukum yang dikembangkan oleh aliran filsafat positivisme ini menunjukkan bahwa hukum itu bersifat konkret, bebas nilai, imparial, impersonal dan obyektif. Keempat, pengaruh dari positivisme terhadap hukum dan penegakannya yaitu dipakainya hukum sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan pemerintah untuk terus membuat kedudukan itu menjadi langgeng dan abadi (Mun'im et al., 2018).

b. Interpretasi Fiqih

Pengaruh positivisme mengakar pula dalam perkembangan fiqh (hukum Islam) modern dan berdampak pada interpretasi teks-teks keagamaan. Positivisme, yang dipelopori oleh Auguste Comte, menekankan pada fakta empiris dan pengetahuan yang dapat diverifikasi, serta penolakan terhadap spekulasi metafisik. Dokumen ini juga mencatat bahwa pandangan positivistik dalam fiqh cenderung menitikberatkan pada formalitas legal, sehingga mengabaikan nilai moral di balik hukum yang ditetapkan (Yusdani, 2005).

Dalam konteks kajian sosial Islam, fiqh pada mulanya merupakan hasil pemahaman ulama terhadap teks suci, yang sering kali mengalami teologisasi.

Hal ini menyebabkan produk hukum Islam dianggap transendental meskipun sebenarnya bersifat temporal. Fiqh yang terlalu formalistik dikritik karena tidak mempertimbangkan realitas sosial yang terus berubah, sehingga menjauh dari dinamika Masyarakat. Pendekatan hermeneutika diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi stagnasi pemikiran hukum Islam, dengan menekankan pentingnya kontekstualisasi teks-teks agama sesuai dengan perubahan sosial dan historis (Mun'im et al., 2018).

c. Pendidikan

Pada masa Orde Baru, pemerintah Indonesia melakukan reorientasi terhadap pendidikan Islam melalui upaya integrasi antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan sekuler. Tokoh-tokoh penting seperti A. Mukti Ali dan Harun Nasution memainkan peran sentral dalam proses ini. Konsep integrasi yang diperkenalkan bertujuan untuk mempertahankan orientasi teologis dalam pendidikan keagamaan, namun juga membuka pintu bagi pendekatan keilmuan sekuler, terutama yang didasarkan pada data empiris dan fakta (Karmillah, 2020).

Masuknya positivisme ke dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia terjadi melalui pengenalan pendekatan berbasis data empiris, yang mencakup studi-studi keislaman dengan metode seperti pendekatan historis dan kritis. Sebagai hasil dari integrasi ini, studi keislaman mulai mengadopsi pendekatan ilmiah

yang lebih objektif dan berbasis bukti, yang sebelumnya jarang diterapkan dalam studi keagamaan di Indonesia (Sari et al., 2018).

Salah satu momen penting dalam perubahan ini adalah penerbitan buku "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" oleh Harun Nasution pada tahun 1974. Buku ini menunjukkan pergeseran besar dalam cara Islam dikaji, dengan memperkenalkan analisis ilmiah terhadap Islam dari perspektif sejarah dan sosial. Nasution berperan penting dalam memperkenalkan gagasan bahwa Islam bisa dikaji dengan menggunakan metode ilmiah modern, yang berakar pada positivisme, tetapi tetap dalam kerangka normatif Islam. Proses ini menunjukkan bagaimana pengaruh positivisme dan pendekatan sekuler masuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara ilmu keagamaan dan ilmu empiris dalam sistem Pendidikan (Sari et al., 2018).

Pada perkembangan selanjutnya integrasi keilmuan Islam di PTAIN semakin berkembang. Masing-masing universitas memperkenalkan paradigma integrasi masing-masing. Salah satu contohnya adalah Amin Abdullah ketika ia menjabat sebagai Rektor di UIN Sunan Kalijaga. Ketika itu, ia memisahkan konsep normativitas dan historisitas dalam studi agama. Pola pikir yang normative merupakan pola pikir yang teologis, yang ini merupakan

gambaran dari tahap pertama dalam teori perkembangan Comte. Sementara Islam historis adalah Islam yang empiris, yang bisa diverifikasi dengan data-data yang pasti (Abdullah, 1995, p. 25).

Teori living Qur'an atau living Hadis yang dikembangkan salah satunya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terilhami dari sosiologi Auguste Comte. Hal ini terbukti dengan kerapnya sosiologi dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian-penelitian living Qur'an atau living hadis. Jika sebelumnya Q.S. al-Anfal ayat dua selalu ditinjau dari segi teologis, umpamanya, dengan memperhatikan diksidi nahu, al-zikra, hafizun dilanjutkan dengan analisis-analisis kebahasaan, maka dengan pendekatan ilmiah baru, Nasr Hamid Abu Zayd telah menjelaskan bagaimana cara Muslim menjaga Alquran dalam konsep al-Qur'an in Everyday Life (Zayd, 2002).

d. Penafsiran Al-Qur'an

Pengaruh positivisme dalam penafsiran Alquran merupakan salah satu perdebatan yang kompleks dalam studi tafsir. Dalam konteks penafsiran Alquran, positivisme menimbulkan pendekatan yang lebih rasional dan kritis terhadap teks, tetapi juga berpotensi menimbulkan beberapa tantangan (Rosyid, 2019). Pendekatan yang terlalu mengutamakan fakta-fakta empiris bisa menjadikan tafsir terlalu kaku dan kurang responsif terhadap dinamika penafsiran yang lebih terbuka. Alquran

seringkali memiliki lapisan makna yang mendalam dan tidak selalu dapat dijelaskan oleh data empiris semata. Sebagai dampaknya tafsir yang bercorak positivis berpotensi mengabaikan metode penafsiran tradisional yang kaya akan pendekatan linguistik, spiritual, dan kultural. Hal ini bisa menciptakan jurang antara metode tafsir modern dengan warisan intelektual ulama klasik (Rosyid, 2019).

Dalam beberapa kasus, ayat-ayat Alquran yang menyebutkan fenomena alam atau sains diinterpretasikan melalui pengetahuan ilmiah modern. Misalnya, beberapa penafsiran terkait kosmologi, biologi, atau fisika diupayakan agar sesuai dengan temuan sains kontemporer. Penafsiran yang muncul semenjak abad ke-18, terutama terkait ayat-ayat al-Kauniyah, telah terpengaruh oleh paradigma filsafat Positivisme, sehingga penafsiran yang dihasilkan akan semakin rasional-ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rortrad Wielandt dan Ahmad N. Amir yang secara umum berpandangan bahwa paradigma sebagian penafsiran-penafsiran yang muncul semenjak abad ke-18, telah bergeser kepada kecenderungan yang mengadopsi dan mengintegrasikan paradigma filsafat pencerahan Eropa untuk diterapkan dalam proses penafsiran Alquran. Bahkan Nasr Hamid Abu Zaid menegaskan lagi bahwa mufassir pada abad ini terkadang berada dalam arus budaya Islam yang ia jadikan

sebagai fondasi dan standar nilai, dan di saat yang lain ia bergerak dalam arus nalar Barat (Kusmana, 2018).

Pendapat di atas berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Abdullah Saeed, dan M. Quraish Shihab yang secara umum berpendapat bahwa hadirnya kecenderungan rasional-ilmiah semenjak abad ke-18 dalam sebagian tafsir Alquran dipandang sebagai bentuk keterpengaruhan mufassir terhadap tradisi rasional Islam pada masa sebelumnya, terutama tradisi rasional sekte Mu'tazilah. Penisbatan kepada sekte Mu'tazilah muncul atas dasar adanya pandangan bahwa Mu'tazilah merupakan salah satu dari sekian sekte dalam Islam yang begitu menjunjung tinggi akal serta karakteristik penafsirannya yang dinilai cenderung rasional (Syarjaya, 2002).

Muhammad Abduh salah satu menggunakan nuansa positivistik yang mana ia membuat spekulasi yang lebih bersifat nyata agar deskripsi dari informasi-informasi yang diberitakan oleh ayat-ayat al-Qur'an dapat lebih diterima logika kebanyakan manusia. Muhammad Abduh memanfaatkan pendekatan kebahasaan untuk membuka ruang yang lebih lebar dalam memahami beberapa fenomena-fenomea empiris yang sarat dengan nilai dan fakta-fakta ilmiah untuk dijadikan penafsiran atas realitas yang diinformasikan oleh (Khaerulasfar, 2020) ayat-ayat al-Qur'an .

M. Quraish Shihab juga menilai bahwa Muhammad Abduh ini lebih bersikap untuk tidak menafsirkan ayat-ayat yang berada diluar jangkauan akal, dan ayat-ayat yang samar dalam pandangan positivistik. Bagi Quraish Shihab, walaupun akal manusia sangat rasional akan tetapi akal manusia tak bisa menafsirkan segala sesuatu terutama hal yang bersifat immateri (alam metafisika) (Syafriil & Asra, 2019).

Kesimpulan

Positivisme, sebagai mazhab filsafat menekankan metode empiris dan objektif dalam memperoleh pengetahuan, memiliki pengaruh signifikan dalam kajian sosial, termasuk dalam kajian sosial Islam. Meski menghadirkan pendekatan ilmiah yang lebih rasional, positivisme juga menghadirkan tantangan dalam menyelaraskan metode ilmiah dengan nilai-nilai transendental dan normatif Islam. Corak pemikiran positivisme cenderung mengabaikan aspek moral dan etis yang penting dalam Islam, sehingga sulit untuk diterapkan sepenuhnya dalam kajian yang membutuhkan nilai-nilai normatif.

Meskipun demikian, banyak kalangan ilmuwan sosial Islam yang mencoba mengintegrasikan pendekatan positivisme ke dalam bidang kajian sosial tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam yang telah mapan. Mereka menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ilmu empiris

dan nilai-nilai agama. Di satu sisi berdasar pada kerangka pikiran filsafat positivism yang bercorak empiris yaitu menekankan pada fakta yang teramati dan dapat diukur, di sisi yang lain kajian sosial Islam berupaya untuk mengintegrasikan corak positivism ini dengan prinsip-prinsip normatif Islam.

Kajian empiris mengenai fenomena sosial tidak hanya diinterpretasikan secara ilmiah, tetapi juga melalui lensa nilai-nilai keadilan sosial, etika, dan ajaran Islam. Akhirnya corak filsafat positivism banyak memberikan pengaruh dalam kajian sosial Islam, paling tidak terdapat pada empat kajian yaitu, kajian Hukum, Pendidikan, Interpretasi Fiqih, dan Penafsiran al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. H. Z., Maidin, P., Yusof, M. Y., Hassan, P., Yaacob, H. R. M., Noh, A. M. M., & Razak, M. I. A. (2017). Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah. *Ideologi*, 2(1).
- Arifin, S., Chotib, M., Rahayu, N. W. I., Hosaini, H., & Samsudi, W. (2024). Kiai's Transformative Leadership in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding Schools: Multicase Study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2608-2620.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on

- Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Aris, N. (2017). LEGAL POSITIVISM DALAM HUKUM ISLAM (Studi Kritis Terhadap Epistemologi Hukum Mazhab Hanbali). In *Jurnal Penelitian* (Vol. 11, Issue 2).
- Qomar, M., & Fitri, A. Z. (2024). Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 966-981.
- Harahap, E. W., & Samsudi, W. (2023). Moderasi Beragama dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(2).
- Hosaini, H., Qomar, M., Kojin, K., & Sibilana, A. R. (2024). Integration of School Curriculum and Islamic Boarding Schools in Preparing the Golden Generation with holistic intelligence. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 205, p. 03001). EDP Sciences.
- Irzum Fariyah. (2014). Agama Menurut Ibn Khaldun. *Fikrah*, 2(1).
- Hosaini, H., Fitri, A. Z., Kojin, K., & Alehirish, M. H. M. (2024). The Dynamics of the Islamic Education System in Shaping Character. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 79-98.
- Ismail, N. (2022). *Relevansi Ilmu-ilmu Islam Dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah Islam* (Vol. 5, Issue 2).
- Karmillah, I. (2020). *Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia*. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2014>
- Khaerulasfar, K. (2020). Analisis Penafsiran Moderasi Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.153>
- Supriadi, S., Hosaini, H., & Sain, Z. H. (2024). Transformation of Literacy-Based Islamic Education Learning Management Integration in Elementary Schools. *International Journal of Social Learning (IJSLS)*, 5(1), 294-304.
- Khairunnisa, A., Karim, B. A., & Suhaini, N. (2020). KEPENTINGAN TEORI DAN ILMU SOSIOLOGI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF IBNU KHALDUN. *Jurnal Tuah*, 1(1).
- Cahyono, C., Judijanto, L., Hutahaean, E. S. H., Nisa, U. W., Mulyadi, M., & Hosaini, H. (2024). Pesantren Education as Indonesia's Indigenous Heritage: Nurturing Moral Education in the Digital Era. *At-Ta'dib*, 19(1), 177-193.
- Minhaji, M., Hosaini, H., Prasetyo, N. T., Maktumah, L., & Alehirish, M. H. M. (2024). Responsive Islamic Education in Exploring Social Values Through the War Takjil Phenomenon: Sociological Perspective in

- Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 14(1), 51-61.
- Kusmana, K. (2018). EPISTEMOLOGI TAFSIR MAQASIDI. *MUTAWATIR*, 6(2).
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231>
- Mun'im, A., Santoso, L., & Hidayati, N. (2018). Kitab Al-Risalah Dalam Tilikan Positivisme Hukum. *Kodifikasia*, 12(1).
<https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i1.1414>
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2).
<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>
- Rachmah, A. D. N., Jamilah, C. R. J., Putri, I. H., & Rosadi, S. G. (n.d.). Aliran Positivisme dan Implikasinya Terhadap Ilmu dan Penegakan Hukum. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 02(2023), 1–5.
<https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Rahmatullah, I. (2022). Filsafat Positivisme Hukum (Legal Positivisme). *ADALAH*, 6(1).
<https://doi.org/10.15408/adalah.v6i1.26427>
- Rosika, C., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2023). Analisis Paradigma Filsafat Positivisme. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06).
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1033>
- Rosyid, M. (2019). Polemik Manusia Perdana antara Tafsir al-Qur'an al-'Aqli dengan Teori Barat. *HERMENEUTIK*, 12(1).
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6333>
- Sampean. (2018). SOSIOLOGI ISLAM: REFLEKSI ATAS KEBERAGAMAAN UMAT ISLAM DI INDONESIA ANTARA DOGMA, AJARAN, DAN REALITAS. *Islamic World and Politics*, 2, 2655–1330.
- Sari, Z., Saefudin, D., & Husaini, A. (2018). Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariaty dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>
- Sujati, B. (2018). KONSEPSI PEMIKIRAN FILSAFAT SEJARAH DAN SEJARAH MENURUT IBNU KHALDUN. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(2).
<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3521>
- Sundaro, H. (2022). POSITIVISME DAN POST POSITIVISME: REFLEKSI ATAS PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERENCANAAN KOTA DALAM TINJAUAN FILSAFAT ILMU DAN METODOLOGI PENELITIAN. *MODUL*, 22(1).
<https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Yusron, M. A., & Qomar, M. (2024, November). The Concept of Islamic Educational Supervision in Developing Multicultural Education.

- In *Proceeding of International Conference on Language Pedagogy (ICOLP)* (Vol. 4, No. 1, pp. 210-221).
- Syafril, & Asra, A. (2019). Tafsir Adabi Ijtima'iy (Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh). *Syahadah*, VII(I).
- Syarjaya, H. E. S. (2002). CORAK PEMIKIRAN TAFSIR IBN TAIMIYAH. *ALQALAM*, 19(93).
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.452>
- Syawqi, A. H. (2022). Multiparadigma Sosiologi Hukum Keluarga Islam. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 4(1).
<https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i1.6200>
- Taufiq Rahman, M. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ummay Mayadah. (2020). Positivisme Auguste Comte. *PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, 2(1), 1–12.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma>
- Ruzakki, H., Zainuddin, Z., Hosaini, H., & Heryandi, M. T. (2024). Analisis Habitiasi Ratib Al Haddad dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 459-474.
- Yusdani. (2005). Membongkar Metamorfosis Positivisme Auguste Comte dalam Fiqh. *Al-MAwarid*, 2(XIV), 212–227.